

Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah Perkembangan Pesantren Tradisional Menuju Madrasah Modern

Natasyya Nabilla Musalwa Ramli¹, Abdul Rasyid Teguhdin Hamid²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Jakarta

Email: nabillanatasyya@gmail.com rosyid.takmir@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRAK

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah Islam dan dinamika sosial masyarakat Nusantara. Lembaga pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari sistem pendidikan pesantren tradisional yang berorientasi pada transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik hingga lahirnya madrasah modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan sosial, politik, kolonialisme, gerakan pembaruan Islam, serta kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan menelusuri proses perubahan dari pesantren tradisional menuju madrasah modern serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya transformasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan sumber-sumber historis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi terhadap dinamika sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pesantren berhasil mempertahankan identitas keislamannya sekaligus melakukan inovasi kelembagaan, sedangkan madrasah berkembang sebagai institusi pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Transformasi tersebut memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional sekaligus meningkatkan daya saingnya di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah Modern, Sejarah Pendidikan, Transformasi Pendidikan

ABSTRACT

The development of Islamic educational institutions in Indonesia is an integral part of the history of Islam and the social dynamics of Indonesian society. Islamic educational institutions have undergone significant transformation, from the traditional pesantren (Islamic boarding school) system focused on the transmission of classical Islamic knowledge to the emergence of modern madrasahs (Islamic schools) that integrate religious education with general knowledge. This transformation was influenced by various factors, including social and political developments, colonialism, Islamic reform movements, and government policies in the field of education. This article aims to examine the historical development of Islamic educational institutions in Indonesia by tracing the process of change from traditional pesantren to modern madrasahs and analyzing the factors driving this transformation. This research uses a qualitative approach with library research methods, through analysis of books, scientific journals, policy documents, and relevant historical sources. The results indicate that the transformation of Islamic educational institutions occurred gradually through a process of adaptation to social and political dynamics and scientific developments. Pesantrens successfully maintained their Islamic identity while simultaneously implementing institutional innovation, while madrasahs developed as modern Islamic educational institutions integrating religious and general knowledge. This transformation strengthens Islamic education's position as an integral part of the national education system while increasing its competitiveness in the digital age.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar yang paling penting dalam pembentukan peradaban Islam di Indonesia. Sejak Agama Islam mulai berkembang di Nusantara pada sekitar abad ke-13, pendidikan menjadi media utama dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter masyarakat Muslim. Melalui lembaga pendidikan, ajaran Islam tidak hanya diwariskan dari satu generasi ke generasi Seterusnya, tetapi juga dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus mengalami banyak perubahan. Maka dari itu, perkembangan lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang berlangsung dalam sejarah Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman (Mastuhu, 1994).

Pada fase awal penyebaran Agama Islam, proses pendidikan berlangsung secara sederhana melalui majelis taklim, halaqah, surau, langgar, dan rumah-rumah ulama. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam. Karakteristik utamanya bersifat terbuka, sukarela, tidak terikat oleh batasan usia, gender, maupun tingkat sosial, dan tidak memiliki penjenjangan kelas yang kaku. Fokus pembelajarannya biasanya berkisar pada fikih praktis, akidah, akhlak, dan tafsir al-Quran untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah. Secara bahasa, *halaqah* berarti lingkaran atau cincin.

Dalam konteks pendidikan Islam, halaqah adalah metode sekaligus bentuk pembelajaran tradisional di mana seorang guru, kiai, atau ustaz duduk di tengah, dikelilingi oleh para murid (*santri*) yang membentuk lingkaran. Metode ini menekankan interaksi langsung secara intensif, di mana guru membacakan, menjelaskan, atau mendiktekan isi kitab, sementara murid menyimak dan mencatat (*ngaji kuping* atau *bandongan*). Surau adalah institusi keagamaan dan pendidikan Islam tradisional yang khas, terutama di wilayah Minangkabau (Sumatra Barat). Sebelum Islam masuk, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pemuda adat, namun fungsinya mengalami islamisasi menjadi pusat ibadah, tempat belajar mengaji, kajian adat-istiadat, serta tempat bermalam bagi anak laki-laki yang sudah akil balig. Surau menjadi fondasi intelektual dan kultural yang melahirkan banyak ulama besar dari Sumatra. Langgar memiliki fungsi yang serupa dengan surau, namun istilah ini lebih umum digunakan di wilayah Jawa dan Madura. Langgar adalah bangunan komunal berukuran lebih kecil dari masjid yang tersebar di wilayah pemukiman warga. Fungsinya utamanya adalah tempat ibadah salat lima waktu, tempat anak-anak belajar membaca al-Quran (mengaji dasar), dan tempat internalisasi nilai-nilai Islam paling awal bagi masyarakat pedesaan. Di langgar, kiai atau muazin setempat biasanya mengajar tanpa sistem kurikulum formal.

Seiring berkembangnya komunitas Muslim, lahirlah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pembelajaran lebih terstruktur. Pesantren kemudian berkembang menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu

keislaman, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, pemberdayaan masyarakat, dan pembentukan kepemimpinan umat. Keberadaan pesantren menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki sistem pendidikan Islam yang tumbuh secara mandiri jauh sebelum hadirnya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan pemerintah kolonial.

Memasuki awal abad ke-20, perubahan sosial dan politik yang terjadi pada masa kolonial Belanda membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Kebijakan Politik Etis yang mendorong lahirnya sekolah-sekolah modern memperkenalkan sistem pembelajaran berbasis kelas, kurikulum yang terstruktur, administrasi pendidikan yang lebih sistematis, serta penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum. Kondisi tersebut memunculkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempertahankan eksistensinya sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks inilah berbagai gerakan pembaruan pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Modernisasi pendidikan Islam kemudian melahirkan madrasah sebagai bentuk sintesis antara tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern. Kehadiran madrasah tidak dimaksudkan untuk menggantikan pesantren, melainkan melengkapi sistem pendidikan Islam melalui integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu kurikulum yang lebih sistematis. Setelah Indonesia merdeka, posisi madrasah semakin diperkuat melalui berbagai kebijakan pemerintah, mulai dari Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975. SKB 3 Menteri Tahun 1975 merupakan kebijakan bersama antara Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dalam Negeri tentang peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Hingga Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kebijakan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam menjadi semakin kompleks. Revolusi Industri 4.0 adalah era transformasi yang berfokus pada digitalisasi manufaktur dan integrasi teknologi siber ke dalam proses produksi. Era ini ditandai dengan kombinasi sistem fisik, digital, dan biologis. Teknologi kunci yang menggerakkan Revolusi Industri 4.0 meliputi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), internet untuk segala (*Internet of Things/IoT*), komputasi awan (*cloud computing*), konektivitas 5G/6G, dan pengolahan data besar (*Big Data*). Fokus utamanya adalah otomatisasi, efisiensi sistem, dan interkonektivitas antar-mesin demi mengoptimalkan produktivitas industri dan Society 5.0 adalah konsep tatanan masyarakat yang digagas oleh pemerintah Jepang sebagai kelanjutan dan pelengkap dari Revolusi Industri 4.0. Jika Industri 4.0 berfokus pada teknologi dan efisiensi mesin, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusatnya (*human-centric*). Dalam era ini, ruang siber (virtual) dan ruang fisik (nyata) diintegrasikan secara penuh untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial (seperti penuaan populasi, kesenjangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan) menggunakan kecerdasan buatan dan data besar. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan nyaman, di mana teknologi bukan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Digitalisasi pendidikan, pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), perkembangan teknologi informasi, serta kebutuhan terhadap kompetensi abad ke-21 menuntut pesantren dan madrasah untuk terus melakukan inovasi. Laju perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial*

Intelligence) telah dipercepat dan digunakan secara global sehingga sangat mempengaruhi berbagai industri, infrastruktur, sosial, dan aktivitas manusia lainnya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat tersebut menyebabkan perubahan nilai masyarakat. Nilai baru yang diciptakan oleh perkembangan teknologi disebut industry 4.0 dan society 5.0. Menyikapi perkembangan pesat di era Revolusi Industri 4.0, negara-negara mulai melakukan berbagai langkah. Sebagai negara maju di bidang teknologi, Jepang memimpin dalam pengusulan konsep Society 5.0. Konsep ini diharapkan dapat memperkuat United Nations Sustainable Development Goals, yaitu mengentaskan kemiskinan, melindungi planet ini, dan menjamin kemakmuran bagi semua. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam tetap dituntut mempertahankan identitasnya sebagai institusi yang berorientasi pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam pada era kontemporer tidak hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum dan teknologi pembelajaran, tetapi juga menyangkut kemampuan lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan modernitas.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan Islam di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah akademisi. Mastuhu menitikberatkan kajiannya pada sistem dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pesantren, sedangkan Zamakhsyari Dhofier mengulas tradisi pesantren melalui perspektif kehidupan kiai dan budaya pesantren. Azyumardi Azra menyoroti jaringan intelektual Islam dan dinamika pembaruan pendidikan Islam, sementara Martin van Bruinessen membahas tradisi kitab kuning, pesantren, dan tarekat sebagai bagian dari perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Penelitian yang lebih mutakhir, seperti yang dilakukan oleh M. Falikul Isbah, lebih menekankan perubahan sosial pesantren pada era modern, sedangkan Mohammad Kosim mengkaji integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam sistem madrasah Indonesia. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas pesantren dan madrasah sebagai objek kajian yang berdiri sendiri sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai kesinambungan historis transformasi kelembagaan pendidikan Islam dari pesantren tradisional menuju madrasah modern.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan, yaitu kajian yang menempatkan perkembangan pesantren dan madrasah sebagai satu proses transformasi kelembagaan yang saling berkesinambungan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perjalanan sejarah kedua lembaga tersebut, tetapi juga menganalisis faktor-faktor sosial, politik, budaya, dan kebijakan pendidikan yang mendorong perubahan kelembagaan serta implikasinya terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari pesantren tradisional menuju madrasah modern, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong proses transformasi tersebut, serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pengembangan lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan historis-sosiologis diterapkan secara spesifik untuk membedah dinamika dan

transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari waktu ke waktu secara kronologis sekaligus kontekstual. Melalui pendekatan historis, penelitian ini merekonstruksi rekam jejak perkembangan institusi Islam sejak fase tradisional hingga modern. Sementara itu, perspektif sosiologis digunakan untuk menangkap interaksi, adaptasi, dan respons kelembagaan terhadap pergeseran struktur sosial, penetrasi kolonialisme, serta tuntutan modernitas zaman.

Data dan sumber informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder yang otoritatif. Sumber data tersebut meliputi buku teks sejarah pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, dokumen kebijakan pemerintah (seperti undang-undang sistem pendidikan nasional dan surat keputusan bersama), serta dokumen atau sumber-sumber historis lain yang relevan dengan lokus perkembangan pesantren dan madrasah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang tersistem, di mana literatur dipilah berdasarkan orisinalitas, validitas, dan aktualitasnya guna menghindari bias sejarah.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara mendalam dan kritis terhadap teks-teks literatur yang telah dihimpun. Proses analisis ini mengalir melalui tiga tahapan utama:

- Reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari literatur agar sesuai dengan rumusan masalah mengenai transformasi kelembagaan Islam.
- Penyajian data, yaitu menyusun dan mengorganisasikan narasi historis-sosiologis secara sistematis ke dalam submateri perkembangan pesantren dan madrasah.
- Penarikan kesimpulan secara teoretis dan historis, yaitu merumuskan konseptualisasi baru mengenai pola adaptasi pendidikan Islam di Indonesia, sehingga mampu menghasilkan sintesis yang objektif, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar historis yang sangat kuat seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Pada masa awal, internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara informal melalui kontak dagang, perkawinan, dan pendekatan tasawuf yang dibawa oleh para ulama serta saudagar Muslim dari berbagai wilayah, seperti Gujarat, Persia, dan Jazirah Arab. Proses penyebaran Islam tidak dilakukan melalui pemaksaan, melainkan melalui interaksi sosial yang damai sehingga masyarakat secara bertahap menerima ajaran Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, proses transmisi keilmuan bergeser ke bentuk-bentuk *semi-formal* dan *formal* seperti *halakah* di masjid, langgar, surau, maupun rumah para ulama. Aktivitas pendidikan pada masa tersebut tidak hanya berorientasi pada pengajaran ibadah, tetapi juga mencakup pembelajaran akhlak, hukum Islam, bahasa Arab, serta pembentukan karakter masyarakat Muslim. Keberadaan institusi-institusi awal ini menjadi embrio lahirnya sistem pendidikan pribumi yang mandiri dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Tokoh-tokoh agama abad ke-13 hingga ke-15 berhasil menyelaraskan dakwah Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi teologis ajaran Islam itu sendiri (Azra, 2015). Pendekatan akomodatif tersebut menyebabkan Islam diterima secara luas karena mampu beradaptasi dengan tradisi masyarakat Nusantara, seperti melalui seni, budaya, sastra, dan adat istiadat. Pola akulturasi ini membentuk fondasi awal kelembagaan Islam yang sangat fleksibel dan kokoh, sehingga mampu bertahan menghadapi berbagai dinamika sosial, politik, maupun budaya sepanjang sejarah Indonesia. Dengan demikian, pendidikan Islam sejak awal

telah menunjukkan karakter yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan masyarakat yang religius sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman.

Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling asli (*indigenous*) di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kehidupan sosial keagamaan. Karakteristik utama pesantren tradisional (*pesantren salaf*) terletak pada lima elemen dasarnya, yaitu kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*). Kelima unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk sistem pendidikan yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Sistem pembelajarannya mengandalkan metode *sorogan* yang bersifat individual serta *bandongan* atau *wetonan* yang dilaksanakan secara kolektif (Mastuhu, 1994). Metode tersebut menempatkan kiai sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan, kepercayaan, serta ikatan spiritual yang kuat sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan ketaatan kepada kiai membentuk struktur sosial pesantren yang solid. Kehidupan di pondok mengajarkan santri untuk hidup mandiri, mengatur waktu, serta membangun solidaritas antarsesama. Kendati bersifat tradisional, pesantren terbukti memiliki ketahanan kultural yang luar biasa dalam membendung penetrasi budaya kolonialisme Barat. Keunikan tata kelola pesantren tradisional ini menempatkannya bukan hanya sebagai tempat *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai pusat pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai spiritual, dan pelestarian tradisi intelektual Islam yang diwariskan secara turun-temurun (Bruinessen, 1995). Seiring berjalannya waktu, institusi ini berkembang secara dinamis menjadi episentrum pengabdian masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial, ekonomi, kesehatan, hingga pemberdayaan umat. Banyak pesantren kemudian mendirikan koperasi, lembaga pendidikan formal, pusat pelatihan keterampilan, hingga unit usaha produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Amrullah, 2022). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Memasuki awal abad ke-20, sistem pendidikan Islam tradisional mulai menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial dan politik yang terjadi pada masa kolonial. Kebijakan Politik Etis pemerintah kolonial Belanda melahirkan sekolah-sekolah modern bercorak sekuler yang menggunakan sistem kelas, kurikulum terstruktur, administrasi modern, serta metode pembelajaran yang berbeda dengan pendidikan pesantren. Kehadiran sekolah-sekolah tersebut memunculkan dualisme pendidikan, yaitu pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Kondisi tersebut menyebabkan lulusan pesantren sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses lapangan pekerjaan di sektor pemerintahan kolonial, sedangkan lulusan sekolah umum relatif kurang memperoleh pendidikan agama yang memadai. Merespons ketertinggalan tersebut, gerakan pembaruan Islam (*modernisme Islam*) muncul di berbagai wilayah Nusantara. Para tokoh pembaru menyadari perlunya melakukan reformasi sistem pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan pendidikan modern tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Mereka mulai mengadopsi sistem klasikal, penataan administrasi, penggunaan jenjang pendidikan, penyusunan kurikulum yang lebih sistematis, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Keadaan inilah yang mendorong lahirnya madrasah gelombang pertama, seperti Madrasah Adabiyah pada tahun 1909 di Minangkabau serta madrasah-madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Kehadiran madrasah menjadi bentuk inovasi pendidikan Islam yang menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dengan perkembangan sains modern. Madrasah berupaya mencetak generasi Muslim yang memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan akademik yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Langkah modernisasi tersebut merepresentasikan strategi defensif sekaligus ofensif para intelektual Muslim agar generasi muda tidak tercerabut dari akar keagamaannya ketika mempelajari ilmu-ilmu umum (Isbah, 2024). Selain itu, transformasi madrasah juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk melakukan pembaruan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pasca kemerdekaan, eksistensi madrasah semakin diperkuat melalui berbagai regulasi pemerintah yang bertujuan mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada masa awal kemerdekaan, madrasah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pendanaan, standar kurikulum yang belum seragam, serta pengakuan ijazah yang belum sepenuhnya setara dengan sekolah umum. Momentum terpenting dalam proses transformasi tersebut ditandai dengan diterbitkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun 1975 yang melibatkan Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri. Kebijakan ini menyetarakan posisi madrasah dengan sekolah umum melalui komposisi kurikulum sekitar 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Kebijakan tersebut membuka peluang yang lebih luas bagi lulusan madrasah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Legitimasi madrasah semakin kokoh melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa madrasah merupakan sekolah umum yang memiliki ciri khas Islam. Pengakuan tersebut memberikan dasar hukum yang kuat bagi pengembangan mutu pendidikan madrasah, baik dari sisi kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun tata kelola kelembagaan. Berbagai inovasi kemudian lahir, seperti pendirian Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) yang berhasil mengintegrasikan keunggulan akademik, penguasaan sains dan teknologi, serta pembinaan karakter keislaman secara seimbang. Dalam perkembangannya, dualisme yang sempat membelah sistem pendidikan nasional secara bertahap berhasil dijembatani melalui kebijakan unifikasi yang memberikan ruang yang seimbang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai keagamaan dalam satu sistem pendidikan. Di era kontemporer, penguatan integrasi keilmuan tersebut melahirkan paradigma baru berupa *epistemological integration*, yaitu pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan pengetahuan yang utuh dan bermanfaat bagi kehidupan manusia (Kosim, 2021). Paradigma ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, pesantren dan madrasah menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pesatnya perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik masyarakat. Transformasi digital mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan lompatan metodologis agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Literasi digital, penguasaan teknologi informasi, kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun pendidik. Penggunaan *e-learning*, *learning management system*, media pembelajaran interaktif, serta berbagai aplikasi berbasis internet menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran modern. Namun demikian,

tantangan terbesar bukan sekadar mengadopsi teknologi, melainkan bagaimana memanfaatkannya secara bijaksana tanpa mengurangi esensi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter peserta didik. Kehadiran ruang virtual juga menuntut guru madrasah dan kiai pesantren memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) secara etis dalam proses pedagogis, penyusunan bahan ajar, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan inovasi pendidikan. Selain adaptasi teknologi, tata kelola kepemimpinan lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk bertransformasi menuju sistem yang lebih efisien, transparan, akuntabel, dan profesional. Pengelolaan administrasi berbasis digital, peningkatan kualitas layanan pendidikan, penguatan sistem penjaminan mutu, serta pengembangan sumber daya manusia menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, madrasah dan pesantren juga harus mampu membangun jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi, dunia industri, pemerintah, dan masyarakat agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing global sekaligus karakter keislaman yang kuat. Melalui pemanfaatan media digital, pengembangan kurikulum sains yang mutakhir, penerapan metodologi pembelajaran yang inovatif dan inklusif, serta penguatan pendidikan karakter, madrasah masa kini tidak lagi dipandang sebagai pilihan kedua, melainkan sebagai institusi pendidikan unggulan yang mampu mencetak ilmuwan Muslim, pemimpin, dan profesional yang adaptif terhadap perubahan zaman. Strategi digitalisasi yang dirancang secara tepat memastikan bahwa ruh spiritualitas, nilai-nilai moral, dan tradisi keilmuan Islam tetap terpelihara meskipun berkembang di tengah ekosistem teknologi modern yang terus berubah (Solihin, 2024). Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya menguasai teknologi, tetapi juga oleh keberhasilannya menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan, penguatan karakter, dan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pembentukan generasi yang unggul.

KESIMPULAN

Transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari sistem pesantren tradisional menuju madrasah modern mencerminkan sebuah proses sejarah yang dinamis, berkesinambungan, dan penuh dengan daya adaptasi yang tinggi. Peralihan ini bukan merupakan bentuk pengikisan terhadap nilai-nilai luhur masa lalu, melainkan sebuah respons cerdas dan strategis para intelektual Muslim dalam menjembatani dualisme pendidikan yang sempat mengakar sejak era kolonial.

Faktor-faktor seperti pergeseran sosial-politik, gerakan pembaruan pemikiran Islam, hingga hadirnya unifikasi regulasi melalui kebijakan pemerintah terbukti sukses mendorong reorganisasi kelembagaan tanpa mengorbankan identitas keagamaan. Melalui integrasi kurikulum, pesantren dan madrasah berhasil membuktikan kontribusi signifikannya terhadap sistem pendidikan nasional, yakni dengan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan sains dan literasi digital abad ke-21, tetapi juga memiliki kedalaman spiritualitas serta kematangan akhlak mulia.

Tantangan di era digital saat ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi memanfaatkan teknologi dan kecerdasan buatan (*AI*) secara bijak, demi menjaga kredibilitas dan memastikan keberlanjutan eksistensinya sebagai pilar utama pembentuk peradaban bangsa.

REFERENCES

- Amrullah, A. M. K., dkk. (2022). *The resilience of Islamic boarding schools (pesantren) in the modern era. Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(2).

- Azra, A. (2015). *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*. Kencana.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Hasbullah. (2017). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Rajawali Pers.
- Isbah, M. F. (2024). *Pesantren and the new social movement in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- Kosim, M. (2021). The integration of science and religion in Indonesian madrasah: Challenges and prospects. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 1–24.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Nata, A. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Solihin, R., & Herawati, L. (2024). Strategi adaptasi kurikulum pesantren tradisional menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2).
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Suyatno. (2015). *Sejarah pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1989 Nomor 6.
- Yusuf, M. (2021). Transformasi digital pendidikan Islam di era *Society 5.0*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.